

BAB V

KESIMPULAN

Ranggung adalah salah satu bentuk teater tradisional Melayu khas Riau. Keberadaan dan perkembangannya di sebuah wilayah budaya Melayu - peradaban eks Kerajaan Indragiri menyebabkan indikasi terjadinya ke khasan yang dimaksudkan. Wilayah budaya Melayu di peradaban eks Kerajaan Indragiri mengalami peleburan bentuk-bentuk kesenian yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha dan Islam. Tidak seperti beberapa teater tradisional Melayu lainnya, *Ranggung* banyak dipengaruhi unsur-unsur kepercayaan animisme dan dinamisme. Pembacaan mantra dan peminjaman tubuh seseorang untuk kemudian dirasuki oleh makhluk kayangan yang sengaja datang di undang melalui sebuah ritual adat oleh pemuka atau pemimpin upacara yang disebut *mudim*.

Teater tradisional *Ranggung* menjadi sebuah seni tradisional yang berbentuk kerakyatan, yakni cerminan kehidupan pelaku dalam komunitas masyarakat Melayu di eks Kerajaan Indragiri. Kehadirannya merupakan sebuah sarana dakwah (penjatidirian keeksistensian Sang Pencipta), hiburan maupun pengungkapan sejarah sesuai dengan maksud sebuah warisan budaya yang harus tetap dijaga. Teater tradisional *Ranggung* sebuah seni tradisional yang dilestarikan secara turun-temurun oleh pelaku pewaris kesenian ini yaitu *mudim* dan keluarganya. Dengan ciri ketradisiannya yang sangat sederhana dalam tampilan visual pertunjukan, telah menyebabkan teater tradisional *Ranggung* tidak mampu

bersaing dengan produk seni modern yang terus berkembang. Pelaku pewaris kesenian ini yaitu *mudim* dan keluarganya hanya memiliki daya semangat saja untuk terus berusaha mempertahankan kelangsungan teater tradisional *Ranggung*. Bentuk teater tradisional *Ranggung* tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri umum bentuk teater tradisional lainnya. *Ranggung* memiliki fleksibilitas, kesederhanaan serta pola aksi pertunjukan yang bisa sewaktu-waktu berubah dan disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan umum pelaku pertunjukan dan penontonnya.

Sehubungan dengan keberadaan komunitas teater modern di Riau seperti sanggar Mini Teater Kota Rengat 1989 yang mengupayakan memperkenalkan kembali teater tradisional *Ranggung* sebagai sebuah perhatian kepada budaya lokal Melayu Riau yang sudah seharusnya ada dan tetap lestari, bahwa usaha kreatif kelompok sanggar ini patut untuk dicontoh dan diberikan kemudahan karena melakukan upaya *positive* terhadap perkembangan teater tradisional *Ranggung*.

Saran-saran

Perlunya pembenahan lebih lanjut sebagai langkah pengantisipasi perkembangan zaman, dengan maksud teater tradisional *Ranggung* ini dapat diterima masyarakat umum serta generasi muda (khususnya di Riau), sehingga akan menjadi bagian dari kebutuhan hidup masyarakat dilingkungannya. Beberapa langkah pembenahan ini juga merupakan usaha pelestarian seperti yang telah dijelaskan dalam bagian ke empat laporan penelitian ini. Pemerintahan setempat sudah seharusnya untuk lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisional serupa teater tradisional *Ranggung*. Perhatian yang dilakukan bukan

hanya mengusahakan penyematan nama teater tradisional kepada *Ranggung* yang dimaksudkan, tetapi juga melakukan pembekalan atau penataran tentang upaya pengembangan, pengelolaan dan ‘management produksi’ kepada pelaku waris kesenian teater tradisional *Ranggung*.

Perlu adanya rasa tanggung jawab dan kebersamaan serta rasa memiliki untuk menjaga dan melestarikan teater tradisional *Ranggung*, sehingga meskipun dari aktivitas dan kreatifitas di dalam teater tradisional ini tidak dapat memberikan nilai ekonomis, namun patut untuk mempunyai kemauan dan berupaya mempertahankan kelangsungannya sebagai warisan budaya. Demikian hal-hal yang mungkin dapat menjadi sumbangan saran dari penulis, dan semoga apa yang akan dilakukan kedepan mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi dalam penjatidirian eksistensial *Ranggung* sebagai teater tradisional khas Melayu Riau.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Achmad, A. Kasim. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Anka, Rd. Nanoe. *Makalah Sekilas Pintas Tentang Teater (Seni Pertunjukan/Drama/Seni Peran)*, Jakarta: Februari 2005.
- Arif, Tengku. *Rakit Kulim Menjemput Raja ke Malaka, Sili Sila Raja-Raja dan Sari Sejarah Kerajaan Indragiri*. Indragiri Hulu : Stensil "SPEED" Encik Oemar Syarif (Datuk Temenggung Pemangku Adat Rengat).
- Darmawi, Ahmad. *Teater Bangsawan Melayu Riau*, Pekanbaru: LSBM STR - Lembaga Seni Budaya Melayu Sultan Teater Riau, 2004.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*, Bandung: Rosda Offset, 1988.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian*. Jakarta Pusat: Penerbit PPM, 2005.
- Mohamazain, Shahrir Bin. Makalah Etnosains Melayu Tertua Setakat Ini: Kajian Kasus Etnobotani Melayu daripada Prasasti Talang Tuwo Abad Ke-7 Masehi dan Peribahasa.
- Saidi, Saleh. *Melayu Klasik : Khasanah Sastra Sejarah Indonesia Lama*, Denpasar: Larasan-Sejarah, April 2003.
- Satoto, Soediro. Makalah penelitian *Kontribusi Konsep Seni Teater Terhadap Perkembangan Seni Pewayangan*, Surakarta: DPH SENA WANGI, 2003.
- _____. *Seni Sebagai Fokus Budaya*, makalah (utusan Jawa Tengah), Panitia Pengarah Kongres Kebudayaan V tahun 2003.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia ; Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sumarjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- _____. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.

Sumarjo, Jakob dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1986

Suwardi, dkk, di kutip dari Lukman Harun, *Mengembalikan Kejayaan Melayu di Indragiri*, Yogyakarta: Alaf Riau bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, Maret 2007.

Syamsuddin, BM. *Senyap Mak Yong Muncul Ranggung*, Artikel Seni, Sastra Budaya, Indragiri Hulu-Riau: Warta Karya-Warta Gerbangsari, Minggu ke IV Maret 1988.

Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI, *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri Bekerjasama dengan Penerbit Alumni, 1984.

Tim Media, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Media Center.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan Dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, Cetakan Pertama, 2000.

Daftar Web:

<http://mbahbrata.wordpress.com>, *Kajian Drama*, diunduh tanggal 22 April 2009.

www.melayuonline.com, *Kerjaan Indragiri*, diunduh tanggal 29 Mei 2009.

B. Sumber Lisan

Jufri, Pelaku waris teater tradisional *Ranggung (mudim)*, di desa Tambak, Rengat, Indragiri Hulu, Riau.

Mailiswin, Budayawan Melayu dan Penilik Budaya di Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.

Salimi Yusuf, Seniman dan Pelaku Kreatif Seni Teater Modern sanggar Mini Teater Kota Rengat 1989, Indragiri Hulu, Riau.

Anton, Pelaku waris teater tradisional *Ranggung (sang pelupa)* di desa Tambak, Rengat, Indragiri Hulu, Riau.

DAFTAR ISTILAH

- Anak lurus tabung* : Istilah panggilan atau sebutan masyarakat Melayu Indragiri yang diberikan kepada seseorang yang berpribadian baik dan selalu taat dengan nasihat orang tua-tua
- Animisme* : Suatu faham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa.
- Asimilasi budaya* : Peleburan (penyesuaian) sifat-sifat asli dari suatu berbagai bentuk peradaban (budaya) yang menyebabkan lahirnya suatu bentuk budaya baru yang saling mempengaruhi proses pembentukannya
- Berkhatam* : Upacara adat yang digelar sebagai suatu ungkapan rasa syukur atas sebuah peristiwa khatam mengaji kitab Al- quran. Biasanya berkhatam akan diadakan pada bulan Romadhan bertepatan pada malam ke 17 (tujuh belas), atau malam-malam tanggalan ganjil sesudahnya selama bulan Romadhan.
- Berzanji* : Upacara adat yang dilakukan sebagai suatu peringatan tanda syukur setelah pelaksanaan mencukur rambut mempelai wanita dan mempelai pria sebelum mereka akan melalui prosesi akad nikah dalam perkawinan adata Melayu Indragiri. Prosesi berzanji sering pula dikait-kaitkan sebagai sebuah simbol kesiapan kedua pasangan mempelai.
- Berzapin* : Sebuah bentuk dari acara hiburan adat yang diisi dengan tari-tarian zapin melayu.
- Beradin* : Bermain (bahasa melayu lokal Indragiri-Rengat)
- Cecah inai* : Sebuah acara memakai inai menghitamkan jemari kuku tangan yang biasanya dilakukan pada malam setelah akad nikah dalam tata cara perkawainan adat Melayu Indragiri.
- Dulmuluk* : Sebuah bentuk seni pertunjukkan yang lahir dan hidup di daerah Sumatera Selatan. Akan tetapi karena batang tubuh seni pertunjukan ini yaitu ceritanya adalah karya seorang pengarang Riau, maka 'Dul Muluk' dijadikan salah satu di antara jenis entri yang dibicarakan di sini. Dikatakan lagi bahwa seni pertunjukan 'Dul Muluk' ialah suatu seni pertunjukan yang dilahirkan dan hidup di Sumatera Selatan dengan memakai isi cerita Syair Abdul Muluk sebagai bahan, dimainkan dengan cara tentu. (www.melayuonline.com, tanggal 7 Maret 2009)

- Gebana* : Sebuah alat musik khas Melayu Indragiri pada masa Islam. Bentuknya serupa rebana dengan ukuran yang jauh lebih besar.
- Rumah panggung* : Rumah adat Melayu yang berbentuk panggung. Disebut panggung karena rumah ini memiliki pondasi (kaki) rumah yang tinggi dan berada jauh dari atas permukaan tanah. Bagian kolong rumah biasanya digunakan untuk menyimpan *sampan jongkong* dan alat-alat rumah yang lainnya.
- Teater Bangsawan* : Salah satu bentuk teater tradisional Melayu yang mengetengahkan lakon tentang kehidupan sekitar kerajaan (cerita dan ide cerita berupa kisah nyata/sejarah, hikayat, mitos, legenda atau dongeng tentang kehidupan yang terjadi dalam suatu kerajaan atau tentang kehidupan tokoh-tokoh bangsawan), yang disajikan menurut aturan kebiasaan yang sudah ditentukan. (Ahmad Darmawi, *Teater Bangsawan Melayu Riau*. Pekanbaru: LSBM STR - Lembaga Seni Budaya Melayu Sultan Teater Riau, 2004)
- Teater rakyat baru* : Sebuah teater yang berkembang di beberapa wilayah berkebudayaan Melayu seperti di Sumatra Utara, Riau, Sumatra Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan, yaitu bentuknya adalah taeter “modern” yang telah menggunakan panggung proscenium dengan tatananteaterikal baru (Barat) dengan mencampurkan cerita, nyanyian, musik dan tari yang sifatnya keindiaan atau kearaban. (Jakob Sumarjo. *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992)
- Teater transisi* : Penamaan atas kelompok teater pada periode di mana teater tradisional mulai mengalami perubahan karena pengaruh budaya lain. Kelompok teater yang masih tergolong kelompok teater tradisional dengan model garapan memasukkan unsure-unsur teknik teater Barat, dinamakan Teater Bangsawan. (A. Kasim Achmad, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006)
- Teater tradisional rakyat* : Bentuk teater yang berkembang di pedesaan, ditengah-tengah rakyat dan masih menunjukkan kaitan dengan upacara adat dan keagamaan (Jakob Sumarjo. *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992)

- Tetawak* : Sejenis alat musik berbentuk gong dibuat dari perunggu dengan ukuran yang lebih kecil dari gong dan ditabuh dengan alat pukul khusus seperti penabuh gong
- Keritang* : Berasal dari kata *akar itang*, kemudian berubah menjadi *akaritang*, dan akhirnya disebut *keritang*. *Itang* adalah sejenis tumbuhan yang banyak terdapat di sepanjang anak Sungai Gangsal. Akarnya menjalar sepanjang tebing sungai. Pendapat lain mengatakan, nama *Keritang* diambil dari nama sejenis siput *kitang* yang banyak terdapat di bagian hulu sungai. *Keritang* inilah yang dianggap sebagai cikal-bakal Kerajaan Indragiri. Tidak dapat dipastikan, kapan awal berdirinya Kerajaan Indragiri. Hal ini disebabkan terbatasnya sumber sejarah yang bisa dijadikan rujukan. Namun, *Mpu Prapanca* dalam buku *Negara Kertagama* telah menyebut nama *Keritang* dalam buku tersebut. Ini menunjukkan *Keritang* telah berdiri dan dikenal di masa itu. (www.melayuonline.com, tanggal 29 Mei 2009)
- Kolam Loyang* : Dari kata 'lamkeloyang' yang berarti kolam yang berbentuk loyang berfungsi sebagai perigi mandi. Kini kolam loyang merupakan salah satu nama desa di salah satu kecamatan di Indragiri Hulu, Riau.
- Lopak* : Genangan air seperti kolam didalam hutan. (Istilah lokal Melayu Indragiri)
- Makyong* : Satu bentuk drama-tari Melayu yang menggabungkan unsur-unsur upacara amal, lakonan dan tarian yang digayakan, muzik vokal dan instrumental, lagu, cerita dan teks percakapan yang formal dan bersahaja. (www.melayuonline.com, tanggal 7 Maret 2009)
- Mamanda* : Kesenian asli Suku Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Teater ini telah dibawa oleh rombongan bangsawan Malaka pada tahun 1897 M. Rombongan ini, di samping bermaksud melakukan kegiatan perdagangan, juga memperkenalkan suatu kesenian baru yang bersumber dari syair Abdoel Moeloek. Kesenian tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Badamuluk. Seiring perkembangan zaman, sebutan untuk kesenian ini berkembang menjadi Bamanda atau Mamanda. (www.melayuonline.com, tanggal 7 Maret 2009)
- Melawat* : Berkunjung, menghadiri undangan.

Mendu

: Sebuah kesenian yang tidak jauh berbeda dengan Mak Yong dan Bangsawan (sama-sama menggabungkan unsur nyanyi, tari dan pertunjukan ini menyebar ke berbagai tempat di daerah yang disebut sebagai Pulau Tujuh, yakni: Bunguran Timur (Ranai dan Sepempang), Siantan (Terempa dan Langi), dan Midai. Bahkan, di Tanjungpinang dewasa ini telah ada group Mendu yang anggotanya orang-orang yang berasal dari Natuna. Walaupun demikian, jika orang-orang mendengar istilah Mendu, maka yang terbayang di kepala orang yang bersangkutan adalah Bunguran-Natuna. Dan, ini dapat dimengerti karena di sanalah “pusat” kesenian yang disebut sebagai Mendu di Propinsi Kepulauan Riau. Ada keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan seni pertunjukan lainnya (Mak Yong dan Bangsawan). Keunikan itu adalah ceritera yang dimainkan tanpa naskah, sehingga para pemainnya harus hafal benar alur ceriteranya. Dengan kata lain, harus hafal di luar kepala. Dialog-dialognya disampaikan dengan tarian dan nyanyian yang diiringi dengan musik yang khas, gabungan dari bunyi gong, gendang, beduk, biola, dan kaleng. (www.melayuonline.com, tanggal 7 Maret 2009)

Sublimasi

: Sama dengan makna kata memperindah (istilah pada *Ranggung transpormasi/perjuangan*)